

PENGARUH RISIKO KREDIT, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN EFISIENSI USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014

Rizky Natasia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Kampus Ketintang, Surabaya 60231

Email : riskinatashaa@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was aimed at examining the effect of credit risk, profitability, liquidity, and business efficient of banks listed in Indonesian Stock Exchange at period 2010-2014 to capital adequacy. The technique of data analysis used was multiple linear regression analysis which was preceded by classic assumption testing and then followed by regression analysis and model testing that consisted of determination coefficient analysis, simultaneous testing (F-test), and partial testing (t-test) using SPSS 22 program.

Result of the research shows that credit risk variable which measured by NPL, and profitability (with ROA) take effect towards capital adequacy. While, liquidity variable which measured by LDR and business efficient (with BOPO) have no effect towards capital adequacy of banks listed in Indonesian Stock Exchange at period 2010-2014.

Keywords : *Credit risk, profitability, liquidity, business efficient, capital adequacy*

PENDAHULUAN

Sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian salah satunya adalah industri perbankan. Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Penghimpunan dana bank dimanfaatkan sebagai sumber modal utama selain dari modal pemilik guna melaksanakan kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal yang memadai sebagai cerminan untuk melindungi bank dari kerugian yang tidak

terduga, mendukung pertumbuhan di masa depan, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kondisi bank.

Pada tahun 2008 krisis ekonomi dan keuangan global pasca kehancuran Bank Investasi terbesar keempat di Amerika Serikat, *Lehman Brothers* menimbulkan kekacauan dan kepanikan di pasar keuangan global. Krisis ekonomi 2008 merupakan akibat dari kredit perumahan di Amerika Serikat yang diberikan kepada debitur yang memiliki riwayat kredit buruk sehingga menyebabkan kegagalan pembayaran. Krisis tersebut mempengaruhi Indonesia yang merupakan negara dengan tingkat ketergantungan aliran dana dari investor asing tinggi, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Hal ini yang berakibat jatuhnya mata uang rupiah. Aliran dana asing yang tadinya akan dipergunakan untuk pembangunan ekonomi dan menjalankan usaha menjadi hilang dan banyak perusahaan yang tidak berdaya (Bank Indonesia, 2010:14).

Sejak Juni 2013, kondisi perbankan Indonesia kembali mengalami pelemahan nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar AS. Melemahnya rupiah menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sektor ekonomi dan perbankan. Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan penawaran atas rupiah tinggi sementara permintaan atas rupiah rendah adalah keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar rupiah, karena dalam proses ini investor menukar rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Artinya, terjadi peningkatan penawaran atas rupiah. Investasi portofolio asing yang keluar dari Indonesia disebabkan rencana The Fed (Bank Sentral AS) untuk mengurangi *Quantitative Easing* (QE). Yang dimaksud QE disini adalah program The Fed untuk mencetak uang dan membeli obligasi atau aset-aset finansial lainnya dari bank-bank di AS.

Perusahaan yang terkena dampak dari penarikan modal investor asing tidak mampu membayarkan pinjamannya kepada bank, dikarenakan operasional perusahaan yang terus menurun dan mengakibatkan penurunan pendapatan. Ketika pendapatan perusahaan turun, maka resiko perusahaan tidak dapat membayar hutangnya di bank semakin tinggi. Sedangkan perbankan juga menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajiban yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat. Besarnya cadangan kredit dan kerugian akibat selisih nilai tukar menyebabkan menurunnya modal perbankan sehingga sebagian besar bank tidak mampu lagi memenuhi kecukupan modalnya.

Bank harus dapat memenuhi standar kecukupan modalnya untuk melindungi dari risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan kegiatan usaha. Apabila bank telah memiliki modal yang mencukupi, maka bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensi kerugian.

Jika kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sudah dapat terpenuhi maka akan mampu meningkatkan kemampuan bank dalam peningkatan laba.

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Untuk menilai kinerja perusahaan dapat digunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah maupun swasta serta para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan perbankan (Hapsari, 2010). Aspek penilaian kinerja bank untuk mengukur kesehatan bank yang umum digunakan adalah rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan angka keuangan yang terjadi pada perusahaan perbankan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan perbankan dimasa mendatang (Almilia, 2005).

Rasio kecukupan modal adalah rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank Indonesia mensyaratkan minimal sebuah bank mempertahankan *Capital Adequacy Ratio* nya sebesar 8%. Berdasarkan laporan keuangan publikasi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014, perolehan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada sektor perbankan sudah berada diatas 8% sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi permodalan pada bank-bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dalam kondisi yang sehat. Namun dari periode pengamatan

rata-rata CAR bank cenderung mengalami fluktuasi dikarenakan ada bank dengan CAR tertinggi sampai dengan 45,75% dan nilai terendah CAR bank adalah 9,41%.

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi risiko kredit suatu bank, maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan berdampak pada rendahnya pencapaian laba. Rasio NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Kegiatan operasional bank dapat berjalan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat krisis, bank masih dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal. Untuk dapat terus memiliki modal yang cukup atau untuk dapat terus memenuhi standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sehat, maka bank harus bisa memperoleh profit yang nantinya akan menambah permodalan bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka kelangsungan hidup suatu bank akan lebih terjamin, karena profitabilitas menunjukkan apakah bank tersebut mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang.

Kesehatan permodalan bank juga ikut dipengaruhi oleh tingkat likuiditas bank. Dalam likuiditas terdapat dua risiko yaitu: Pertama, apabila bank mengalami kelebihan likuiditas dari dana pihak ketiga, maka bank akan berupaya semaksimal

mungkin untuk menyalurkannya dalam pembiayaan sektor riil agar uang tersebut tidak mengendap (*idle fund*). Sehingga bank berupaya semaksimal mungkin untuk menyalurkannya ke sektor riil dan seringkali mengabaikan kejelian dalam penilaian terhadap nasabah yang berakibat terhadap posisi kredit macet.

Kedua, risiko ketika kekurangan dana. Akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Sehingga akan mengganggu efektifitas kinerja dan turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan karena bank kesulitan untuk memenuhi kewajibannya disebabkan cadangan kas bank tersalurkan ke sektor pembiayaan secara sepenuhnya.

Dalam hal ini likuiditas yang baik tidak akan membuat dana bank habis apabila depositors menagih bank sewaktu-waktu. Semakin tinggi LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Dengan kata lain rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan dan sebaliknya.

Pada penelitian ini untuk menentukan nilai risiko kredit digunakan rasio NPL, profitabilitas menggunakan rasio ROA, likuiditas menggunakan rasio LDR, efisiensi usaha menggunakan rasio BOPO serta kecukupan modal menggunakan rasio CAR. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh risiko kredit, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi usaha terhadap kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam melakukan kebijakan serta mempertahankan tingkat risiko usaha dan kinerja bank untuk mewujudkan kondisi perbankan yang sehat.

KAJIAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Konsep *pecking order theory* merupakan konsep yang pertama kali diuraikan oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 yang menunjukkan bahwa manajer lebih menyukai menggunakan modal internal daripada modal eksternal (Taswan, 2010:216). Penggunaan *pecking order theory* sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah dalam pencairan dana, perusahaan lebih menyukai *internal financing* yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang berwujud laba ditahan. Apabila diperlukan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dahulu yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru. Jadi urutan

penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang) dan *equity* (ekuitas). Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu mengambil dana dari pemodal luar.

Kecukupan Modal

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Pandia, 2012:28). Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalannya. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank of International Settlements* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005:40).

Secara umum, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Siamat, 2004:92). Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*).

Non Performing Loan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tinggi dan kemungkinan pencapain laba semakin rendah. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Siamat, 2004:174).

NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Harahap (2007:309) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada

tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Jika bank mempunyai profitabilitas yang bagus maka kelangsungan hidup bank tersebut akan terjamin karena bank mampu memenuhi biaya-biaya operasionalnya. Namun apabila tingkat profitabilitas bank minim, maka akan berdampak pada sulitnya bank untuk mengembangkan usaha.

Dendawijaya (2005:118) menjelaskan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uang yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2005:114).

Loan to deposit ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera

memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005:116):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro, 2002:569).

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005:120).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Pandia, 2012:72):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasioanal}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013:23) adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan harus mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap periode 2010-2014. (2) Perusahaan perbankan tidak melakukan akuisisi selama periode 2010-2014. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 27 bank untuk setiap tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *minimum, maximum, mean* dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel analisis statistik deskriptif perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan hasil pengelolaan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	112	9,92	23,40	15,7579	2,88403
NPL	112	,21	6,75	1,9631	1,13530
ROA	112	-,93	5,03	2,1329	1,15174
LDR	112	56,03	100,70	81,7946	9,83978
BOPO	112	60,58	107,77	81,4435	9,55976
Valid N (listwise)	112				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dengan sampel 112 data, variabel dependen CAR memiliki nilai terendah sebesar 9,92, nilai tertinggi sebesar 23,40, rata-rata sebesar 15,7579 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,88403. Variabel NPL memiliki nilai terendah 0,21, tertinggi sebesar 6,75 dengan rata-rata sebesar 1,9631 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,13530. ROA memiliki nilai terendah sebesar -0,93, tertinggi sebesar 5,03 dan rata-rata sebesar 2,1329 dengan standar deviasinya sebesar 1,15174. Variabel LDR memiliki nilai terendah 56,03, tertinggi sebesar 100,70 dan nilai rata-rata sebesar 81,7946 dengan standar deviasinya sebesar 9,83978. Sedangkan variabel BOPO memiliki nilai terendah

sebesar 60,58, tertinggi sebesar 107,77, dan rata-rata sebesar 81,4435 dengan nilai standar deviasinya 9,55976.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

	Unstandarized Residual	Keterangan
N	112	
Test Statistic	0,063	Data berdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	
Sumber: Data diolah		

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikasi sebesar 0,200, karena nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

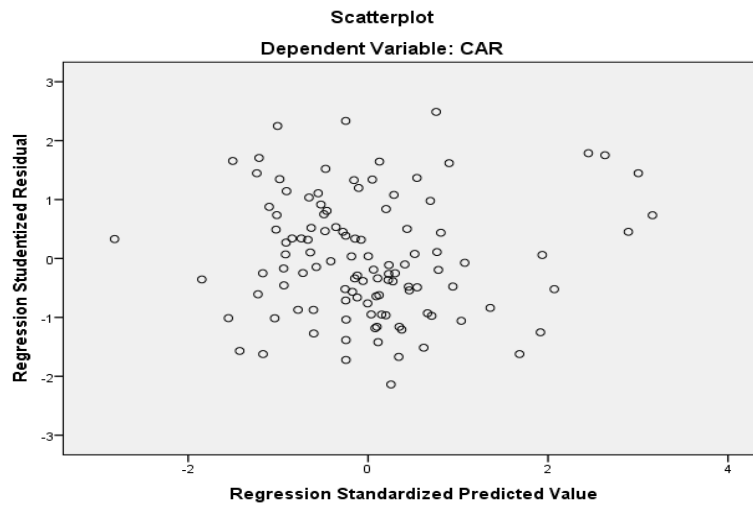
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	0,885	1,130	Tidak terjadi multikolonieritas
ROA	0,207	4,823	Tidak terjadi multikolonieritas
LDR	0,978	1,023	Tidak terjadi multikolonieritas
BOPO	0,200	5,004	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolonieritas diketahui bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Grafik Scatterplot

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara merata diatas dan dibawah angka 0, tidak berkumpul di satu tempat, dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
NPL	0,986	Tidak ada heteroskedastisitas
ROA	0,057	Tidak ada heteroskedastisitas
LDR	0,175	Tidak ada heteroskedastisitas
BOPO	0,075	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Hasil uji glejser pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi semua variabel yang lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin-Watson	Keterangan
1,821	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data diolah

Dari hasil pengujian tabel 5 dapat dilihat besarnya nilai DW adalah 1,821. Pada Tabel Durbin-Watson untuk 112 sampel dengan $k=4$ adalah 1,7664 dan $4-dU$ adalah 2,2336. Karena nilai DW pada tabel diatas adalah 1,821 berada diantara 1,7664 dan 2,2336 maka tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients (B)	T	Sig.
(Constant)	3,687	0,638	0,525
NPL	-0,535	-2,269	0,025
ROA	1,488	3,101	0,002
LDR	0,021	0,810	0,420
BOPO	0,101	1,716	0,089

Sumber: Data diolah

Dari hasil analisis pada tabel 6 dengan menggunakan program SPSS, maka dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$CAR = 3,687 - 0,535 \text{ NPL} + 1,488 \text{ ROA} + 0,021 \text{ LDR} + 0,101 \text{ BOPO}$$

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square
1	0,430	0,185	0,154

Sumber: Data diolah

Tabel 7 menunjukkan nilai *Adjust R Square* adalah 0,154. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan variabel independen (NPL, ROA, LDR dan BOPO) terhadap variabel dependen (CAR) adalah 15,4%. Sedangkan sisanya 84,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

F	Sig.	Keterangan
6,062	0,000 ^b	Berpengaruh

Sumber: Data diolah

Dari uji ANOVA pada tabel 8 dapat dilihat nilai F hitung sebesar 6,062 dengan probabilitas signifikannya adalah 0,000 karena nilai signifikansi secara simultan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel NPL, ROA, LDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap CAR.

Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji Statistik t)

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

	T	Sig.	Keterangan
NPL	-2,269	0,025	Berpengaruh
ROA	3,101	0,002	Berpengaruh
LDR	0,810	0,420	Tidak Berpengaruh
BOPO	1,716	0,089	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa untuk variabel risiko kredit terhadap kecukupan modal menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $-2,269 > 1,982$ dengan nilai signifikan 0,025 yang berada dibawah 0,05. Berdasarkan persamaan regresi dapat

dilihat bahwa koefisien untuk NPL bernilai negatif (-0,535). Maka dalam penelitian menunjukkan variabel risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal.

Variabel profitabilitas terhadap kecukupan modal menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,101 > 1,982$ dengan nilai signifikan 0,002 yang berada dibawah 0,05. Berdasarkan persamaan regresi dapat dilihat bahwa koefisien untuk ROA bernilai positif (1,488). Maka dalam penelitian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal.

Variabel likuiditas terhadap kecukupan modal menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,810 < 1,982$ dengan nilai signifikan sebesar 0,420 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel efisiensi usaha terhadap kecukupan modal menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $1,716 < 1,982$ dengan nilai signifikan sebesar 0,089 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa efisiensi usaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Risiko Kredit Berpengaruh terhadap Kecukupan Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kecukupan modal. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila risiko kredit mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kenaikan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank, secara otomatis pendapatan bunga akan menurun dan mengakibatkan biaya untuk pencadangan

kredit dalam golongan NPL bertambah. Hal tersebut akan memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri, sehingga akan menurunkan besarnya rasio kecukupan modal.

Risiko kredit yang diukur dengan NPL membuktikan bahwa semakin besar nilai NPL maka perusahaan tersebut dianggap memiliki masalah dalam penyaluran kreditnya. Pengelolaan kredit bermasalah secara umum ditempuh melalui dua strategi, yaitu pemulihan dan penyelesaian kredit. Strategi pemulihan kredit dilakukan melalui restrukturisasi terhadap debitur-debitur yang masih memiliki prospek dan kooperatif. Sedangkan strategi penyelesaian kredit dilakukan melalui penjualan agunan dan atau tindakan hukum terhadap debitur-debitur yang sudah tidak mempunyai prospek atau tidak kooperatif lagi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Anjani (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR.

Profitabilitas Berpengaruh terhadap Kecukupan Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa apabila profitabilitas mengalami peningkatan maka kecukupan modal juga mengalami peningkatan. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA juga merupakan ukuran efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu bank akan dapat menaikkan permodalan bank, karena laba merupakan salah satu komponen dalam modal inti yang menyusun struktur permodalan bank.

Rata-rata ROA pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2010-2014) mengalami fluktuasi, tetapi sudah cukup sehat diatas 1,22%. Tingginya ROA menunjukkan kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah baik, dengan demikian maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi keuangan bank dari segi penggunaan aset, sehingga CAR yang merupakan indikator kecukupan modal semakin meningkat. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrianto (2006) dan Chatarine (2013) yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR.

Likuiditas Tidak Berpengaruh terhadap Kecukupan Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal. Hasil perhitungan uji t dari variabel LDR menunjukkan nilai koefisien regresi variabel LDR bernilai positif sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu 0,420. Artinya hipotesis atau dugaan sementara yang menyatakan ada pengaruh likuiditas terhadap kecukupan modal adalah ditolak.

Ada beberapa bank yang dianggap sebagai penyebab rasio likuiditas memiliki hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank yang memiliki nilai LDR jauh dibawah rata-rata nilai LDR data bank yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hubungan LDR dan CAR tidak signifikan dapat disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang telah disalurkan tidak lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian Nurlailah (2013) dan Nurcahyaningtyas (2015) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Efisiensi Usaha Tidak Berpengaruh terhadap Kecukupan Modal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal. Hasil perhitungan uji t dari variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien regresi variabel BOPO bernilai positif sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi yang lebih dari 0,05 yaitu 0,089. Artinya hipotesis atau dugaan sementara yang menyatakan ada pengaruh efisiensi usaha terhadap kecukupan modal adalah ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada, yang menyebutkan bahwa nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional (Abdullah, 2005:56). Jadi BOPO yang relatif tinggi akan menurunkan CAR.

Dengan melihat teori diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori tersebut. Hal ini didukung oleh adanya data empiris yang menunjukkan nilai BOPO kurang menggambarkan kemampuan bank dalam efisiensi kegiatan operasionalnya terhadap kecukupan modal, dimana BOPO pada tahun 2010-2012 menunjukkan trend yang menurun, namun pada tahun 2012-2014 menunjukkan trend yang meningkat. Sementara CAR pada tahun 2010-2014 terus menunjukkan trend yang menurun, sehingga apabila nilai BOPO rendah atau tinggi tidak akan berpengaruh langsung pada kenaikan atau penurunan CAR. Hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian Fitrianto (2006) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal, hal ini menunjukkan bahwa jika NPL mengalami penurunan, maka CAR akan mengalami kenaikan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal menunjukkan bahwa jika ROA mengalami peningkatan, maka CAR juga akan mengalami kenaikan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal bank, hal ini mengindikasikan bahwa naik atau turunnya LDR tidak mempengaruhi CAR pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena bank menyalurkan kredit yang nilainya tidak melebihi dari jumlah dana yang dihimpun sehingga bank tidak perlu menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang disalurkan dan memenuhi likuiditasnya. Efisiensi usaha tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal bank, hal ini mengindikasikan naik atau turunnya BOPO tidak mempengaruhi CAR.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yaitu bagi manajemen perbankan agar lebih menjaga kestabilan likuiditas agar selalu dalam posisi ideal dengan memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan supaya tidak menjadi kredit bermasalah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari kredit yang disalurkan bagi bank. Selanjutnya, diharapkan pula agar manajemen perbankan dapat lebih baik lagi mengelola sumber dana dan aktiva yang dimiliki

dan menekan biaya-biaya operasional yang tidak diperlukan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM Press.
- Almilia, Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7 No.2 Hlm 131-147.
- Anjani, Dewa Ayu dan Ni Ketut Purnawati. 2013. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hlm 1140-1155.
- Bank Indonesia. 2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chatarine, Alvita dan Putu Vivi Lestari. 2013. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, BOPO Terhadap ROA dan CAR Pada BPR Kabupaten Badung. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hlm 561-577.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fitrianto, Hendra dan Wisnu Mawardi. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*. Vol.3 No. 1 Hlm 1-11.
- Hapsari, Nesti. 2010. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Online Universitas Diponegoro*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Nurchahyaningtyas, Ayu Oktaviana. 2015. Pengaruh ROA, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Permodalan (CAR) BPR (Studi Kasus BPR di Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Nurlailah dan Fahmi Fachrudin Syah. 2013. Pengaruh Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Diponegoro Surabaya. *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Vol.3 No.1 Hlm 31-47.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.